



Riwayat Pembelajaran Bahasa Inggris dan Kecemasan Bahasa Asing pada Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama)
English Learning History and Foreign Language Anxiety among Junior High School Students

Lelly Sepniwati

Program Studi Psikologi Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
lellysepniwati@iaknpky.ac.id

Jeffry Simson Supardi

Program Studi Psikologi Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
jeffrysimson@iaknpky.ac.id

Ardo Sapotra

Program Studi Psikologi Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
ardosapotra07@gmail.com

Abstract: *In Indonesia, many state junior high school students still have difficulty understanding English learning at school, even though they have been exposed to English on a varying scale. One of the psychological barriers that influences foreign language proficiency is foreign language anxiety. Therefore, this research seeks to investigate the level of foreign language anxiety experienced by state junior high school students in Bukit Batu District influenced by the history of English learning and the causal factors. The research methods used in this study are quantitative, using foreign language classroom anxiety scale instrument with 245 samples, and qualitative research using interview with 15 subjects. The research results show that students' level of English language anxiety is relatively high. When related to the history of learning English, students who have taken English courses have lower levels of English language anxiety because of the learning methods and learning facilities in the tutoring institution. Therefore, teachers and schools need to facilitate students by implementing more practical methods, using games as a learning medium, and establishing English afterschool activity so that students are more accustomed, comfortable, and enthusiastic about using English at school.*

Keyword:. *Foreign language anxiety, English learning, Junior high students*

Abstrak : Di Indonesia, banyak siswa sekolah menengah pertama (SMP) negeri yang masih kesulitan memahami pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, meskipun mereka sudah terpapar oleh bahasa Inggris dengan skala yang bervariasi. Salah satu penghambat psikologis yang berpengaruh pada kemahiran berbahasa asing adalah kecemasan bahasa asing. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menginvestigasi tingkat jenis kecemasan berbahasa asing yang dimiliki siswa sekolah menengah pertama negeri di Kecamatan Bukit Batu yang dipengaruhi oleh riwayat pembelajaran bahasa inggrisnya dan faktor penyebabnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, menggunakan instrumen *foreign language classroom anxiety scale* (FLCAS) dengan 245 sample, dan kualitatif, menggunakan wawancara semiterstruktur dengan 15 subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berbahasa Inggris siswa tergolong tinggi. Dalam riwayat pembelajaran bahasa Inggris, siswa yang pernah mengikuti kursus bahasa Inggris memiliki tingkat kecemasan berbahasa Inggris yang lebih rendah, terutama dalam kecemasan berkomunikasi dan

Copyright: © 2025 by Lelly Sepniwati, Jeffry Simson Supardi, Ardo Sapotra
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution - ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Article History:

Received: 27 March 2025; Revised: 9 April 2025; Accepted: 25 June 2025; Published: 30 June 2025

kekhawatiran menghadapi tes, dibandingkan dengan siswa yang tidak pernah mengikuti kursus karena metode belajar dan fasilitas pembelajaran di bimbingan belajar. Maka, guru dan sekolah perlu memfasilitasi siswa dengan lebih banyak mengimplementasikan metode praktik, menggunakan permainan sebagai media pembelajaran, dan membentuk ekstrakurikuler bahasa Inggris agar siswa lebih terbiasa, nyaman, dan bersemangat menggunakan bahasa Inggris di sekolah.

Kata Kunci: Kecemasan bahasa asing, Pembelajaran bahasa Inggris, Siswa SMP

Pendahuluan

Salah satu bahasa asing yang paling sering diajarkan dan dipelajari di dunia adalah bahasa Inggris. Ini tidak dapat dipungkiri karena bahasa Inggris masih menjadi bahasa internasional nomor satu di dunia. Ini dibuktikan dari banyaknya penutur bahasa Inggris yang mencapai sekitar 1,5 miliar orang di tahun 2023 dan merupakan bahasa yang paling banyak digunakan di dunia (Statista Research Department, 2023). Ini mengindikasikan bahwa bahasa Inggris sering dipergunakan di berbagai sektor sebagai alat komunikasi utama. Oleh karena itu, di era 4.0, keterampilan bahasa Inggris menjadi semakin penting karena banyak sumber daya dan informasi teknologi, bisnis, serta ilmiah disediakan dalam bahasa Inggris.

Secara rinci, Mampuono (Mampuono, 2023) menjelaskan beberapa hal yang menjadikan bahasa Inggris sangat diperlukan di era digital. Pertama, kemudahan dalam mengakses informasi dikarenakan sebagian besar informasi tersedia dalam bahasa Inggris. Dengan memahaminya, penutur dapat segera mengetahui informasi global tanpa tergantung pada alat penerjemahan atau penerjemah. Kedua, peluang karier lebih terbuka. Banyak perusahaan multinasional di berbagai belahan dunia memerlukan karyawan yang fasih berbahasa Inggris. Selain itu, banyak pekerjaan di bidang teknologi informasi, perhotelan, keuangan, dan lain-lain yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa wajib untuk mengembangkan perusahaan atau lembaganya. Ketiga, meningkatkan kemampuan komunikasi. Dikarenakan bahasa komunikasi terbesar di dunia adalah bahasa Inggris, maka kesempatan untuk berkomunikasi dengan bangsa lain lebih tinggi bila menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, peluang seseorang untuk mengembangkan diri sangat terbuka lebar karena dapat memahami budaya, memperluas jaringan sosial dan profesional, serta dapat beradaptasi dengan kehidupan di negara lain. Keempat, meningkatkan kemampuan teknologi. Bahasa Inggris adalah bahasa utama yang digunakan dalam sumber informasi di bidang teknologi dan informasi. Ini menjadikan seseorang memiliki kemudahan untuk mengetahui perkembangan di bidang teknologi dan informasi secara cepat. Terakhir, bahasa Inggris dapat memperluas akses ke sumber informasi atau ilmu pengetahuan yang lebih luas. Banyak lembaga atau organisasi pendidikan yang membagikan ilmu pengetahuan dengan menggunakan bahasa Inggris sehingga meningkatkan peluang belajar atau pengembangan diri. Di samping itu, bahasa Inggris juga digunakan sebagai bahasa pengantar dalam diskusi keilmuan secara global sehingga memiliki manfaat yang sangat besar dalam pertukaran ilmu pengetahuan. Beberapa faktor inilah yang menjadi alasan mengapa bahasa Inggris merupakan salah satu faktor penting dalam era digital saat ini.

Terlepas dari pentingnya kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa asing utama di Indonesia, masih banyak warga negara Indonesia yang belum menguasai bahasa Inggris, meskipun sudah dipelajari mulai dari jenjang Pendidikan Dasar atau Menengah sampai Pendidikan Tinggi. Menurut survei yang dilakukan oleh EF untuk mengukur tingkat kemahiran berbahasa Inggris di tahun 2022, Indonesia menduduki peringkat ke-81 dari 111 negara dan

berada di taraf *low proficiency* atau kemahiran rendah dengan skor 469 dari 800.

Dalam konteks lembaga pendidikan formal, masih banyak siswa yang merasa kesulitan dan menghindari pembelajaran bahasa Inggris. Mereka merasa frustrasi karena tidak mampu mengingat kosakata baru, sulit memahami penjelasan guru, dan takut berbicara dalam bahasa Inggris (Andrian, 2022). Ini mengakibatkan siswa merasa cemas saat mengikuti pembelajaran bahasa Inggris karena merasa tidak mampu mempraktikkan penguasaan bahasa Inggris secara baik di kelas.

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya, yaitu faktor individu dan konteks sosial (Utami & Nurjati, 2017). Faktor individu adalah motivasi, keyakinan, risiko, kecemasan, dan kecerdasan. Sementara itu, konteks sosial meliputi metode pengajaran, iklim kelas, dan penilaian (Oxford, 1992). Pernyataan ini menguatkan pendapat Krashen (Krashen, 1985) bahwa input yang dapat dimengerti dan penyaring afektif mempengaruhi pemerolehan bahasa asing. Penyaring afektif ini dipengaruhi oleh berbagai variabel afektif psikologi, seperti motivasi, tingkah laku, kepercayaan diri, dan kecemasan. Oleh karena itu, penyaring ini merupakan fungsi psikologi yang sangat signifikan dalam meningkatkan atau menghambat proses dan penerimaan input atau stimulus dalam pemerolehan bahasa (Toyama & Yamazaki, 2018).

Salah satu penyaring afektif yang menjadi penghambat bagi pemerolehan bahasa asing tersebut adalah kecemasan berbahasa (*language anxiety*). Kecemasan berbahasa sudah menjadi momok pembelajar bahasa sejak dulu. Ini dibuktikan dari banyak penelitian yang menemukan bahwa banyak pembelajar bahasa yang merasakan kegelisahan, ketakutan, dan kekhawatiran saat mempelajari bahasa asing sehingga menghambat keberhasilan pemerolehan bahasa asing, khususnya di ruang kelas (E. K. Horwitz, 2010; Meliyani dkk., 2022; Toyama & Yamazaki, 2018; Utami & Nurjati, 2017). Para pembelajar bahasa mengalami kondisi psikologis dimana kecemasan timbul dari “persepsi terhadap diri, orang lain, dan situasi yang dihadapi serta *belief* yang dimiliki tentang pembelajaran bahasa.” (Utami & Nurjati, 2017). Mereka memiliki persepsi diri yang negatif saat mempelajari bahasa asing sehingga berdampak pada kepercayaan diri dan motivasi dalam perolehan bahasa asing. Hal ini menyebabkan kecemasan saat mempelajari bahasa asing dan menghalangi proses pemerolehan dan produksi bahasa baru yang dihasilkan.

Kecemasan berbahasa asing merujuk pada perasaan cemas, tegang, atau tidak nyaman yang muncul saat seseorang harus berkomunikasi dalam bahasa yang tidak familiar baginya (E. K. Horwitz, 2010). Fenomena ini dapat dialami oleh siapa saja, termasuk mereka yang telah menguasai bahasa asing dengan baik. Kecemasan semacam itu dapat timbul dari berbagai faktor, seperti kekhawatiran dalam berkomunikasi, penilaian negatif dari teman sekelas, dan kecemasan dalam menghadapi tes (E. K. Horwitz dkk., 1986; Toyama & Yamazaki, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Inggris di Indonesia terindikasi mengalami kecemasan berbahasa Inggris (Andrian, 2022; Meliyani dkk., 2022; Utami & Nurjati, 2017). Meliyani menemukan bahwa siswa SMA mengalami tingkat kecemasan berbicara dalam bahasa Inggris sebanyak 66,67% dan tingkat kecemasan yang agak tinggi sebanyak 12,12% (Meliyani dkk., 2022). Sementara itu, Andrian juga menemukan beberapa faktor kecemasan siswa, seperti berbicara di depan kelas, frustrasi karena tidak memahami pelajaran khususnya tata bahasa, tidak memiliki perbendaharaan kosakata yang cukup, kesulitan dalam pengucapan, takut ditertawakan teman sebaya, dan suasana belajar yang kurang mendukung (Andrian, 2022).

Terkait dengan suasana belajar, sistem pendidikan bahasa Inggris di Indonesia memiliki

pengaruh yang cukup signifikan dalam proses pemerolehan bahasa asing siswa. Sesuai dengan kurikulum nasional, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Inggris dimulai dari jenjang pendidikan dasar atau menengah. Namun, masa SMP merupakan masa di mana sebagian besar dari mereka baru pertama kali mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris, meskipun banyak yang sudah terpapar bahasa Inggris, dari sosial media sampai bimbingan belajar. Hal ini berarti, bahasa Inggris merupakan mata pelajaran baru dan belum ada pengalaman sebelumnya mengenai bahasa Inggris pada pembelajaran dalam situasi formal di sekolah negeri tingkat dasar, apalagi dikarenakan adanya implementasi Kurikulum 2013 di periode sebelumnya. Hal itu berarti untuk mempelajari mata pelajaran tersebut, sebagian besar dari mereka belum bisa menunjukkan kemahirannya ataupun ketidakahirannya. Di sisi lain, mempelajari bahasa Inggris pada saat SMP bisa jadi merupakan pondasi bagi pembelajaran-pembelajaran bahasa asing di tingkat selanjutnya. Apabila bahasa Inggris dipelajari dengan baik dan siswa bisa menguasai pada tingkat SMP, maka ketika SMA pun siswa tersebut tidak akan menemui kesulitan yang berarti, demikian juga pada tingkat selanjutnya.

Namun, seperti yang telah dibuktikan dalam beberapa penelitian, kecemasan berbahasa asing dapat ditemukan dalam pelajar tingkat SMP. Hussain (Hussain & Athar, 2018) menemukan bahwa siswa SMP memiliki kecemasan berbahasa asing di Pakistan. Siswa yang memiliki kesulitan berkomunikasi dan ketakutan dalam menghadapi tes bahasa Inggris cenderung memiliki kecemasan berbahasa Inggris yang tinggi (Hussain & Athar, 2018). Selain itu, faktor lain yang berkontribusi dalam kecemasan berbahasa Inggris pelajar SMP adalah kesulitan saat berbicara menggunakan bahasa Inggris, takut ditertawakan oleh teman, input yang tidak dapat dimengerti, keyakinan siswa tentang bahasa Inggris, kepribadian guru, dan kurangnya persiapan (Musthachim, 2014).

Kurangnya berinteraksi dengan menggunakan bahasa Inggris juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam kecemasan berbahasa Inggris. Semakin sering siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, maka tingkat kecemasan berbahasa Inggris cenderung rendah (Pakpahan, 2022). Akan tetapi, penelitian Pakpahan tersebut dilakukan dalam konteks pendidikan nonformal sehingga belum bisa digeneralisasikan ke dalam pendidikan formal dengan subjek terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat tingkat kecemasan berbahasa Inggris yang dipengaruhi oleh riwayat pembelajaran bahasa Inggris siswa dengan subjek penelitian yang lebih luas dalam lingkup pendidikan formal, yaitu siswa sekolah menengah pertama negeri.

Sekolah menengah pertama negeri yang menjadi lokasi penelitian adalah sekolah menengah pertama negeri di Kecamatan Bukit Batu, Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Ini juga didasari dari kondisi kemahiran berbahasa Inggris di tingkat sekolah menengah pertama di wilayah Kalimantan Tengah, khususnya di daerah pinggiran kota, yang tergolong rendah karena banyak siswa yang belum memahami pelajaran Bahasa Inggris dan memiliki perbendaharaan kosakata bahasa Inggris yang minim (Marcelina dkk., 2022; Rifai dkk., 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat membantu sekolah dan tenaga pendidik di sekolah negeri, khususnya jenjang menengah pertama di kawasan pinggiran kota, dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa untuk melatih keterampilan berbahasa inggrisnya bila dihubungkan dengan riwayat pembelajaran bahasa Inggrisnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh data terukur tentang tingkat kecemasan berbahasa Inggris siswa sekolah menengah pertama. Setelah data kuantitatif diperoleh, penelitian kualitatif digunakan untuk menguatkan, memperdalam, dan memperluas data kuantitatif yang diperoleh sebelumnya (Sugiyono, 2018). Ini ditujukan untuk mengetahui penyebab dari jenis kecemasan berbahasa Inggris yang dialami oleh siswa sekolah menengah pertama negeri di Kecamatan Bukit Batu bila dihubungkan dengan variabel keikutsertaan siswa dalam mengikuti bimbingan belajar bahasa Inggris.

Lokasi penelitian adalah semua sekolah menengah pertama negeri di Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Subjek penelitiannya berjumlah 245 siswa di kelas VII, VIII, dan IX. Teknik sampling yang dipergunakan adalah *stratified random sampling* dimana ada tiga kluster, yaitu SMPN 5 Palangka Raya, SMPN 13 Palangka Raya, dan SMPN 15 Palangka Raya dalam kurun waktu dua minggu. Setelah data kuantitatif diperoleh, penentuan subjek penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun pertimbangan penentuan subjek penelitian tersebut adalah siswa SMP yang memiliki tingkat kecemasan berbahasa Inggris (KBA) di level tinggi dan siswa SMP yang memiliki tingkat kecemasan berbahasa Inggris (KBA) di level rendah.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah adaptasi dari *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) yang dikembangkan oleh Horwitz, dkk. (E. K. Horwitz dkk., 1986). Instrumen ini diperuntukkan sebagai angket pengukur tingkat kecemasan berbahasa yang dimiliki para pembelajar selama pembelajaran di kelas. Terdapat 33 butir pertanyaan yang memiliki skala likert 1-5 di setiap pertanyaan, mulai dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Namun, ada beberapa pertanyaan yang menggunakan kata “tidak” (2, 5, 8, 11, 14, 18, 22, 28, dan 32) sehingga penilaiannya dibalik menjadi sangat setuju (tingkat kecemasan paling tinggi) dan sangat tidak setuju (tingkat kecemasan paling rendah).

Terdapat tiga jenis kecemasan berbahasa yang tercermin dalam instrumen ini, yaitu evaluasi negatif dalam 9 pertanyaan (3, 7, 13, 15, 20, 23, 25, 31, 33), kekhawatiran berkomunikasi dalam 8 pertanyaan (1, 9, 14, 18, 24, 27, 29, 32), ketakutan menghadapi tes dalam 5 pertanyaan (2, 8, 10, 19, 21), dan kecemasan mengikuti kelas bahasa Inggris dalam 11 pertanyaan (4, 5, 6, 11, 12, 16, 17, 22, 26, 28, 30) (Meliyani dkk., 2022). Sebelum survei ini dibagikan, peneliti telah menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dalam konteks pelajaran bahasa Inggris yang kemudian dikaji oleh dosen bahasa Inggris lainnya untuk memastikan semua pertanyaan telah diterjemahkan dengan baik dan benar.

Selain FLCAS, siswa juga diminta untuk menjawab pertanyaan demografi, yaitu riwayat bahasa asing. Ini ditujukan untuk menganalisa hubungan antara faktor demografis tersebut dengan tingkat kecemasan berbahasa Inggris. Kemudian, analisis statistik deskriptif dan t-test digunakan untuk menganalisis: 1) kondisi umum dari tingkat kecemasan berbahasa Inggris siswa; dan 2) tingkat kecemasan berbahasa Inggris di tiga variabel khusus (kecemasan berkomunikasi, kecemasan terhadap evaluasi negatif, dan kecemasan menghadapi tes) dan satu variabel umum (kecemasan berbahasa asing secara umum) yang berhubungan dengan riwayat pembelajaran bahasa Inggris siswa. Bila nilai t-test menunjukkan nilai yang signifikan, maka

tingkat kecemasan berbahasa Inggris siswa SMP dipengaruhi secara signifikan oleh variabel demografi, yaitu riwayat kursus bahasa Inggris.

Setelah itu, penelitian dilanjutkan dengan mewawancarai 15 siswa sekolah menengah pertama yang memiliki tingkat kecemasan berbahasa asing di level tinggi dan rendah. Analisis data ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

Hasil

Secara umum, berdasarkan hasil penelitian, gambaran hubungan antara riwayat pembelajaran bahasa Inggris dan tingkat kecemasan berbahasa Inggris dapat dilihat di tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tingkat Kecemasan Berbahasa Inggris Berdasarkan Riwayat Pembelajaran Bahasa Inggris

Riwayat Kursus Bahasa Inggris	Frekuensi	Rerata	Std. Dev.	Penyetaraan	Std. Dev.
Pernah	87	96,31	7,00	2,92	0,58
Tidak Pernah	158	103,91	6,09	3,15	0,49

Berdasarkan Tabel 1, siswa yang pernah mengikuti kursus bahasa Inggris memiliki tingkat kecemasan yang rendah (2,92) dibandingkan siswa yang tidak pernah mengikuti kursus bahasa Inggris (3,15).

Tabel 2. Tingkat Jenis Kecemasan Berbahasa Inggris Berdasarkan Riwayat Pembelajaran Bahasa Inggris

Jenis Kecemasan Berbahasa Inggris	Riwayat Kursus Bahasa Inggris	Frekuensi	Rerata	Std. Dev.	Penyetaraan	Std. Dev.
Kecemasan berkomunikasi	Pernah	87	23,86	3,49	2,98	0,77
	Tidak Pernah	158	26,45	3,28	3,31	0,61
Kecemasan terhadap evaluasi negatif	Pernah	87	29,07	6,13	3,23	0,78
	Tidak Pernah	158	30,84	4,85	3,43	0,68
Kecemasan menghadapi tes	Pernah	87	14,37	6,48	2,87	0,70
	Tidak Pernah	158	15,45	5,95	3,09	0,66
Kecemasan umum di dalam kelas Bahasa Inggris	Pernah	87	29,01	19,10	2,64	0,59
	Tidak Pernah	158	31,17	16,23	2,83	0,54

Berdasarkan Tabel 2, siswa yang tidak pernah mengikuti kursus bahasa Inggris memiliki kecemasan berkomunikasi sebesar 3,31 (tinggi), kecemasan terhadap evaluasi negatif sebesar 3,43 (tinggi), kecemasan menghadapi tes sebesar 3,09 (cukup tinggi), dan kecemasan umum sebesar 2,83 (sedang). Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa jenis kecemasan yang paling tinggi dialami oleh siswa yang tidak pernah mengikuti kursus bahasa Inggris adalah kecemasan terhadap evaluasi negatif. Akan tetapi, siswa yang tidak pernah mengikuti kursus bahasa Inggris memiliki tingkat kecemasan tinggi ($\geq 3,0$) di semua jenis kecemasan, kecuali kecemasan umum.

Sementara itu, siswa yang pernah mengikuti kursus bahasa Inggris memiliki kecemasan berkomunikasi sebesar 2,98 (sedang), kecemasan terhadap evaluasi negatif sebesar 3,23 (cukup tinggi), kecemasan menghadapi tes sebesar 2,87 (sedang), dan kecemasan umum sebesar 2,64

(cukup rendah). Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa jenis kecemasan yang paling tinggi dialami oleh siswa yang pernah mengikuti kursus bahasa Inggris adalah kecemasan terhadap evaluasi negatif. Namun, siswa yang pernah mengikuti kursus bahasa Inggris mengalami kecemasan tinggi di satu jenis kecemasan, yaitu kecemasan terhadap evaluasi negatif.

Tabel 3. Perbandingan Rerata FLCAS dalam Riwayat Pembelajaran Bahasa Inggris

Variabel Kecemasan Berbahasa Inggris	<i>t-value</i>	Sig.
Kecemasan berkomunikasi	-3,39	0,00
Kecemasan terhadap evaluasi negatif	-2,06	0,04
Kecemasan menghadapi tes	-2,41	0,02
Kecemasan umum di dalam kelas Bahasa Inggris	-2,63	0,01
Kecemasan berbahasa Inggris	-3,29	0,01

Tabel 3 menunjukkan bahwa *t-value* dalam riwayat pembelajaran bahasa Inggris untuk kecemasan berkomunikasi sebesar -3,39, $p=.00$, kecemasan terhadap evaluasi negatif sebesar -2,06, $p=.04$, kecemasan menghadapi tes sebesar -2,41, $p=.02$, kecemasan umum di dalam kelas Bahasa Inggris sebesar -2,63, $p=.01$, dan kecemasan berbahasa Inggris secara menyeluruh sebesar -3,29, $p=.01$. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang pernah mengikuti kursus bahasa Inggris dan yang tidak pernah mengikuti. Bahkan, setiap variabel kecemasan berbahasa Inggris memiliki perbedaan yang signifikan antara siswa yang pernah mengikuti kursus bahasa Inggris dan yang tidak pernah mengikuti di mana siswa yang tidak pernah mengikuti kursus bahasa Inggris lebih merasa cemas di dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Tabel 4. Hasil Wawancara

Informan	Riwayat Pembelajaran	Indikator Kecemasan	Indikator Ketidakcemasan
Subjek 1 (S1)	-	-	Tidak cemas saat menghadapi tes. Tidak cemas berkomunikasi. Tidak khawatir dinilai negatif oleh orang lain.
Subjek 2 (S2)	-	Takut gagal. Takut jawabannya salah. Kesulitan untuk memahami pembicaraan/komunikasi. Merasa takut/malu berbicara.	-
Subjek 3 (S3)	Pernah les.	Khawatir gagal. Khawatir ketinggalan pelajaran. Ketidakpuasan ketika teman mendapat nilai yang lebih tinggi. Khawatir/takut salah menulis.	Penilaian negatif orang lain tidak memengaruhi ketekunan belajar.

		Khawatir saat ditunjuk untuk mengerjakan tugas di depan kelas. Merasa tidak mampu menjawab.	
Subjek 4 (S4)	-	Takut gagal. Takut salah. Malu ketika salah pengucapan.	-
Subjek 5 (S5)	-	Merasa tidak puas dengan nilai, meskipun sudah giat belajar. Takut salah dalam pengucapan / menerjemahkan.	Bisa memahami percakapan.
Subjek 6 (S6)	-	Khawatir saat menjawab pertanyaan. Tidak bisa memahami soal. Malu membaca di depan umum. Takut salah karena sering ditertawakan teman.	-
Subjek 7 (S7)	-	Takut gagal saat tes karena tidak memahami pertanyaan. Takut ditertawakan bila salah.	-
Subjek 8 (S8)	-	Takut membuat kesalahan. Takut bila disuruh maju untuk menjawab pertanyaan karena tidak bisa menjawab. Takut/malu diperhatikan dan ditertawakan.	-
Subjek 9 (S9)	-	Panik. Tidak merasa puas dengan hasil belajar. Cemas saat berbicara. Tidak memahami. Takut membuat kesalahan di depan teman karena takut ditertawakan.	-
Subjek 10 (S10)	-	Takut tidak bisa mengerjakan soal. Tidak bisa memahami. Takut ditertawakan.	-
Subjek 11 (S11)	Pernah les.	Agak khawatir saat berbicara di depan umum. Kurang perbendaharaan kosakata. Kemampuan berbahasa Inggris kurang.	Percaya diri. Tekun belajar. Bila dinilai secara negatif, semakin tekun belajar.
Subjek 12 (S12)	Pernah les.	Khawatir membuat kesalahan. Khawatir mendapatkan nilai yang tidak bagus. Mampu memahami, tapi khawatir saat ditanyai.	Tidak takut berbicara di depan orang lain.

Subjek 13 (S13)	Pernah les.	-	Mampu memahami percakapan. Tidak terlalu mengkhawatirkan penilaian negatif orang lain.
Subjek 14 (S14)	Pernah menggunakan aplikasi belajar bahasa. Pernah les.	-	Tidak cemas saat ujian karena sudah belajar. Mampu memahami percakapan. Tidak mengkhawatirkan penilaian negatif orang lain.
Subjek 15 (S15)	Pernah les.	Khawatir gagal ujian karena terkadang tidak memperhatikan pelajaran. Sering tidak memahami percakapan.	Tidak merasa cemas berbicara di depan umum.

Berdasarkan hasil wawancara dari 15 informan, siswa yang pernah mengikuti kursus bahasa Inggris atau pernah menggunakan aplikasi pembelajaran bahasa Inggris cenderung memiliki tingkat kecemasan berbahasa Inggris yang rendah. Meskipun ada yang masih memiliki kekhawatiran saat pembelajaran, mereka tidak terlalu cemas saat berbicara di depan umum karena mampu memahami percakapan. Ini menyebabkan mereka memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dan tidak terlalu merasa khawatir mendapatkan penilaian negatif dari orang lain atas kemampuan berbahasa asingnya. Sebagian besar dari mereka juga merasa sudah memiliki persiapan yang cukup saat menghadapi tes sehingga merasa yakin untuk mencapai nilai yang memuaskan.

Bila dibandingkan dengan siswa yang hanya mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, hasilnya jauh berbeda. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi di depan kelas atau mengerjakan tugas bahasa Inggris dikarenakan rasa ketidakmampuan mereka untuk melakukannya, meskipun materi sudah diajarkan oleh guru sebelumnya. Mereka seringkali takut melakukan kesalahan saat mengerjakan tugas atau melakukan praktik kompetensi bahasa Inggris yang mengindikasikan kegagalan mereka dalam mengikuti pembelajaran, meskipun tugas tersebut bukanlah ujian akhir. Kegagalan dalam mengikuti proses pembelajaran ini disebabkan karena mereka merasa sulit untuk memahami pelajaran, ketidakpahaman makna saat guru atau teman sebaya berbicara menggunakan bahasa Inggris, bahkan meskipun sudah memahami, tetapi mengalami kecemasan saat menjawab pertanyaan secara lisan. Ditambah lagi tekanan dari teman sebaya yang diyakini akan menertawakan mereka bila membuat kesalahan semakin menambah rasa ketidakpercayaan diri dalam mengembangkan kemampuan berbahasa inggrisnya yang juga dapat mempengaruhi mereka saat mengerjakan tes.

Pembahasan

Berdasarkan temuan tersebut, terindikasi adanya pengaruh sistem pendidikan formal dan informal dalam pembelajaran bahasa Inggris. Ini dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah posisi bahasa Inggris di Indonesia yang mempengaruhi bagaimana bahasa Inggris diajarkan dan digunakan di sekolah. Indonesia termasuk sebagai negara yang menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing karena bahasa Inggris bukan merupakan bahasa resmi dan bahasa pengantar di Indonesia (Alfarisy, 2021). Ini mengakibatkan penggunaan bahasa Inggris di Indonesia sangat terbatas sehingga memengaruhi bagaimana bahasa asing ini diajarkan.

Pembelajaran bahasa Inggris secara umum di tingkat sekolah menengah pertama dapat dikategorikan ke dalam tahap awal. Ini dikarenakan mayoritas sekolah negeri memasukkan pelajaran bahasa Inggris ke dalam kurikulum sekolah mulai di tingkat sekolah menengah pertama sebelum Kurikulum Merdeka diimplementasikan di tahun 2022. Bisa diasumsikan bahwa banyak peserta didik di sekolah menengah pertama negeri yang belum mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris sebelumnya.

Hal ini mengakibatkan minimnya penggunaan bahasa Inggris oleh peserta didik di sekolah menengah pertama. Dampak minimnya penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi menjadikan peserta didik tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris yang dapat mengakibatkan kekhawatiran berlebih saat peserta didik diminta untuk menunjukkan kemahirannya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Pakpahan juga mengindikasikan hal yang serupa dalam penelitiannya. Dia menemukan bahwa semakin sering siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, maka tingkat kecemasan berbahasa Inggris cenderung rendah (Pakpahan, 2022).

Oleh karena itu, orang tua yang sangat memperhatikan pendidikan anaknya, khususnya dalam penggunaan bahasa Inggris, cenderung mendaftarkan anaknya untuk mengikuti bimbingan belajar (Mahmud, 2021). Bimbingan belajar sendiri dapat didefinisikan sebagai program pembelajaran dari lembaga pendidikan nonformal (swasta) yang memerlukan biaya untuk mendukung atau menguatkan pembelajaran di sekolah formal dan sering disebut sebagai pendidikan bayangan (Ghosh & Bray, 2018). Oleh karena itu, sebagian orang tua sudah mendaftarkan anaknya di lembaga kursus bahasa Inggris sebelum mendapatkan mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama.

Dari hasil wawancara, terdapat beberapa hal yang menjadikan pembelajaran di sekolah berbeda dengan kursus, yaitu metode belajar dan sarana dan prasarana.

Metode Belajar

Pada umumnya, lembaga bimbingan belajar menggunakan metode praktik di depan tutor agar materi yang dipelajari dapat langsung dilatih dan dipergunakan oleh pembelajar (Fitriah & Muna, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pakpahan di mana semakin sering siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, maka tingkat kecemasan berbahasa Inggris cenderung rendah (Pakpahan, 2022).

Namun, karena posisi bahasa Inggris di Indonesia adalah bahasa asing, maka pembelajaran bahasa Inggris di sekolah hanya dipelajari sebatas teori dan ilmu saja (Maduwu, 2016). Tomlinson dalam Maduwu mengatakan bahwa bahasa Inggris hanya berfungsi sebagai

mata pelajaran dalam lembaga pendidikan, bukan sebagai bahasa komunikasi di dalam masyarakat (Maduwu, 2016). Oleh karena itu, banyak peserta didik yang tidak terbiasa menggunakannya karena jarang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, bila bahasa ini sering dipraktikkan, maka pembelajar bahasa Inggris dapat lebih sering menggunakannya sehingga tingkat kecemasan berbahasa Inggris mereka dapat berada di tingkat rendah. Bila bahasa Inggris sudah diperkenalkan dan dipergunakan sejak usia dini, siswa akan merasa lebih percaya diri dalam mempraktikkannya dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama.

Berdasarkan hasil penelitian, sebetulnya guru di sekolah sudah berupaya memberikan latihan untuk membuat siswa mempraktikkan materi. Namun, praktik dalam kemahiran berbicara dan mendengarkan kurang dilaksanakan.

Di lain pihak, di lembaga bimbingan belajar, kemampuan siswa dalam bahasa Inggris semakin diasah. Cara mengajar di lembaga bimbingan belajar juga lebih menyenangkan dan divariasikan dengan permainan bahasa Inggris. Penggunaan permainan dalam pembelajaran bahasa Inggris banyak diterapkan oleh lembaga bimbingan belajar, seperti permainan bisik berantai yang diteliti oleh Fitriani. Dalam penelitiannya, permainan tersebut dapat meningkatkan kemahiran berbicara dan menyimak bagi peserta kursus (Fitriani dkk., 2019). Oleh karena itu, permainan merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Inggris.

Fasilitas Belajar

Selain penggunaan permainan sebagai media belajar, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lembaga bimbingan belajar menyediakan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, yaitu komputer, yang meningkatkan kenyamanan suasana pembelajaran. Ruang kelas yang didukung oleh fasilitas, seperti AC dan TV, membuat proses belajar lebih nyaman dan dapat memotivasi semangat pembelajaran. Rasa nyaman ini sepertinya dapat membuat peserta menjadi lebih tenang dalam mempraktikkan bahasa Inggris, selain metode pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karena itu, tingkat kecemasan berbahasa asing yang rendah juga dapat meningkatkan hasil belajar (Gerencheal, 2016; E. Horwitz, 2001; Meliyani dkk., 2022).

Hal ini juga dapat berkaitan dengan penelitian Ardani yang menunjukkan bahwa fasilitas belajar dan metode pembelajaran mempengaruhi hasil belajar (Ardani, 2019). Ini mengindikasikan bahwa peserta didik sangat memperhatikan kondisi ruangan kelas sehingga ruangan kelas yang kurang nyaman dapat mempengaruhi variabel afektif pembelajar dalam proses pembelajaran, dalam kasus ini yaitu kecemasan berbahasa Inggris.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, siswa SMPN di Kecamatan Bukit Batu yang tidak pernah mengikuti kursus bahasa Inggris memiliki kecemasan berkomunikasi sebesar 3,31 (tinggi), kecemasan terhadap evaluasi negatif sebesar 3,43 (tinggi), kecemasan menghadapi tes sebesar 3,09 (cukup tinggi), dan kecemasan umum sebesar 2,83 (sedang). Siswa sekolah menengah pertama negeri yang pernah mengikuti bimbingan belajar bahasa Inggris cenderung memiliki kecemasan berbahasa Inggris yang rendah dibandingkan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar. Ini terlihat dari kepercayaan diri para siswa yang pernah mengikuti

pendidikan informal bahasa Inggris dalam menunjukkan kemahiran bahasa Inggrisnya di dalam kelas, baik dalam berkomunikasi maupun mengerjakan tugas dalam proses pembelajaran. Kepercayaan diri ini akhirnya cenderung membuat mereka tidak terlalu mengkhawatirkan penilaian negatif dari teman sebaya dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat kecemasan berbahasa Inggris tersebut, yaitu metode belajar dan fasilitas belajar. Metode belajar praktik dan penggunaan permainan sebagai media belajar dalam pendidikan informal dapat membuat siswa lebih santai dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dan membuatnya lebih mudah memperoleh bahasa Inggris. Fasilitas belajar juga mendukung proses pembelajaran. Pendidikan informal lebih menyediakan fasilitas belajar yang modern dibandingkan pendidikan formal sehingga siswa merasa lebih nyaman dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran bahasa Inggris.

Saran

Pembentukan ekstrakurikuler bertemakan bahasa Inggris, seperti speaking club, storytelling, debate club, dan sejenisnya di sekolah dapat menjadi wadah bagi siswa untuk melatih keterampilan berbahasa Inggrisnya agar siswa merasa nyaman dan terbiasa mempraktikannya. Integrasi aplikasi digital pembelajaran bahasa Inggris ke dalam metode pembelajaran juga dapat digunakan sebagai salah satu solusi dalam mengakomodasi suasana belajar, meskipun fasilitas kelas tidak terlalu memadai, asalkan sekolah memiliki jaringan internet dan siswa memiliki telepon genggam.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum yang lebih memperhatikan aspek psikologis siswa, seperti kecemasan berbahasa. Pemerintah daerah juga perlu memperhatikan program bimbingan belajar bahasa Inggris di daerah terpencil. Ini bisa dilakukan melalui revitalisasi sarana pendidikan, seperti fasilitas kelas, perpustakaan, media ajar, dan akses internet, serta monitoring dan evaluasi metode pembelajaran bahasa Inggris agar kemahiran berbahasa Inggris tingkat dasar dimiliki oleh lulusan sekolah menengah pertama. Ini dirasa perlu dilakukan bila pemerintah menyadari pentingnya kemahiran berbahasa Inggris dalam era digital, khususnya dalam persaingan global.

Daftar Pustaka

- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia dengan Kompetensi Antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303–313. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.207>
- Andrian. (2022). Kecemasan Siswa dalam Belajar Bahasa Inggris. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 1(3), 62–76. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v1i3.106>
- Ardani, W. Y. (2019). Pengaruh Kelengkapan Sarana Prasarana Belajar dan Metode Pembelajaran Dosen terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Semester 6 dalam Mata Kuliah Kearsipan Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 3(3). <https://doi.org/10.20961/jikap.v3i3.34372>

- Fitriah, & Muna, H. (2019). Foreign Language Speaking Anxiety: A Case Study at English Department Students of IAIN Lhokseumawe and Al Muslim University. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19(2), 140–158. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v19i2.5030>
- Fitriani, R. D., Hendrawijaya, A. T., & Ariefianto, L. (2019). Peran Metode Praktek dalam Penguasaan Keterampilan Berbahasa Inggris Peserta Pelatihan di LKP Andi's English Course Buduan Kabupaten Situbondo. *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i1.13573>
- Gerencheal, B. (2016). Gender Differences in Foreign Language Anxiety at an Ethiopian University: Mizan-Tepi University Third Year English Major Students in Focus. *African Journal of Education and Practice*, 1(1), 1–16.
- Ghosh, P., & Bray, M. (2018). Credentialism and Demand for Private Supplementary Tutoring: A Comparative Study of Students Following Two Examination Boards in India. *International Journal of Comparative Education and Development*, 20(1), 33–50. <https://doi.org/10.1108/IJCED-10-2017-0029>
- Horwitz, E. (2001). Language anxiety and achievement. *Annual review of applied linguistics*, 21, 112–126.
- Horwitz, E. K. (2010). Foreign and second language anxiety. *Language teaching*, 43(2), 154–167.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign Language Classroom Anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132. <https://doi.org/10.2307/327317>
- Hussain, & Athar, M. (2018). Language Anxiety and Attitude of Secondary School Students towards Learning English. *Pakistan Journal of Education*, 35(1), 71–82.
- Krashen, S. D. (1985). *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. Longman.
- Maduwu, B. (2016). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah. *Jurnal Warta*, 50.
- Mahmud, R. (2021). Family Socioeconomic Determinants and Students' Demand for Private Supplementary Tutoring in English in Urban and Rural Bangladesh. *Education and Urban Society*, 53(7), 831–851. <https://doi.org/10.1177/0013124520974332>
- Mampuono. (2023, Maret 13). 5 Hal Mengapa Menguasai Bahasa Inggris di Era 4.0 Itu Penting. *BBPMP Jawa Tengah*. <https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id/5-hal-mengapa-menguasai-bahasa-inggris-di-era-4-0-itu-penting/#:~:text=Dalam%20era%204.0%2C%20bahasa%20Inggris,dan%20informasi%20yang%20lebih%20luas>
- Marcelina, Sabarun, Wahdah, N., & Herawati. (2022). Pengajaran Kosakata Dasar Bahasa Inggris (English Basic Vocabulary) dengan Metode Drilling di SMPN Satu Atap 1 Jabiren Raya. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 3(2), 1018–1025.
- Meliyani, Y., Masrupi, & Utomo, D. W. (2022). An Exploration of Indonesian EFL Learners' Speaking Anxiety. *Linguists : Journal Of Linguistics and Language Teaching*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.29300/ling.v7i1.4075>

- Miles, M. B., & Hubberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Edisi Kedua). Sage Publications.
- Musthachim, A. (2014). *Students' Anxiety in Learning English: A Case Study at the 8th Grade of SMPN 9 South Tangerang*.
- Oxford, R. (1992). Who Are Our Students? A Synthesis of Foreign and Second Language Research on Individual Differences with Implications for Instructional Practice. *TESL Canada Journal*, 9(2), 30–49. <https://doi.org/10.18806/tesl.v9i2.602>
- Pakpahan, E. M. (2022). Kecemasan, Kemampuan dan Kebiasaan Berbahasa Inggris. *Jurnal TEKESNOS*, 4(1), 300–306.
- Rifai, A. A., Siminto, Wahdah, N., & Pransiska, N. (2023). Les Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Pada SMPN 1 Jabiren Raya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2), 1667–1674.
- Statista Research Department. (2023, Juni 16). The Most Spoken Languages Worldwide in 2023. *Statista*. <https://www.statista.com/statistics/266808/the-most-spoken-languages-worldwide/#:~:text=In%202022%2C%20there%20were%20around,at%20the%20time%20of%20survey>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Alfabeta.
- Toyama, M., & Yamazaki, Y. (2018). Exploring the Components of the Foreign Language Classroom Anxiety Scale in the Context of Japanese Undergraduates. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 3(4), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s40862-018-0045-3>
- Utami, L. H., & Nurjati, L. (2017). Hubungan Self-Efficacy, Belief dan Motivasi dengan Kecemasan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 219–238. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1447>